

Membangun Etos Kerja dan Budaya Produktif melalui Pendidikan Ekonomi dan Pendekatan Sosiologis di Lingkungan Marginal

Meiyanti Widyaningrum¹, Musniasih Yuniati², Masdani³,
Ziadatul Khairini⁴, Patmawati⁵, Ade Arkaida⁶, Anis Piyana⁷,
Nurul Intan Aini⁸

¹⁻⁸ Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

* meiyantiwidyaningrum1971@gmail.com

Abstrak

Masyarakat marginal di wilayah Karang Pule menghadapi tantangan struktural dalam pengembangan etos kerja dan budaya produktif, yang berdampak pada rendahnya kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial. Untuk menjawab persoalan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan utama menumbuhkan kesadaran ekonomi dan membangun pola pikir produktif melalui integrasi pendidikan ekonomi partisipatif dan pendekatan sosiologis transformatif. Metode pelaksanaan mencakup tahapan persiapan, penyuluhan, pelatihan, forum diskusi *sociopreneur*, pendampingan intensif selama 12 minggu, serta demonstrasi usaha mikro berbasis potensi lokal. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta, terdiri atas 18 perempuan dan 12 laki-laki yang tergabung dalam komunitas masyarakat marginal Karang Pule. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 76% peserta mampu menyusun perencanaan keuangan keluarga sederhana, 63% mengalami peningkatan motivasi kerja dan pemahaman nilai sosial produktif, dan muncul 6 inisiatif usaha mikro baru. Satu kelompok komunitas produktif berbasis gotong royong juga terbentuk, dan dalam waktu tiga bulan pasca-program terjadi peningkatan pendapatan keluarga sebesar rata-rata 12%. Kegiatan ini berhasil membangun keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan berbasis nilai dan potensi lokal, serta menawarkan model pendidikan ekonomi transformatif yang dapat direplikasi di komunitas serupa.

Kata Kunci: *etos kerja, literasi ekonomi, komunitas marginal, pemberdayaan, komunitas*

Pendahuluan

Kelompok marginal di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di kawasan urban perbatasan dan pedesaan terpencil, kerap menghadapi hambatan struktural yang menghambat produktivitas dan kemandirian ekonomi. Salah satu contoh dapat dilihat pada komunitas marginal di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB, yang sebagian besar bekerja sebagai buruh harian lepas, pedagang kecil, dan pekerja informal tanpa jaminan sosial dan akses pelatihan keterampilan produktif. Berdasarkan data BPS Kota Mataram (2023), sekitar 28,6% rumah tangga di Kecamatan Sekarbela tergolong dalam kategori *pra-sejahtera* dan 19,2% penduduk usia produktif (15–59 tahun) tidak memiliki pekerjaan tetap.

Masalah mendasar yang dihadapi kelompok ini bukan hanya terletak pada keterbatasan modal dan akses terhadap lapangan kerja formal, tetapi juga rendahnya etos kerja dan budaya produktif, yang berakar dari kurangnya pendidikan ekonomi praktis, terbatasnya wawasan kewirausahaan, serta lemahnya kesadaran kolektif tentang pentingnya transformasi sosial-ekonomi berbasis nilai dan norma komunitas (Ridwan & Fadli, 2024). Minimnya penguatan kapasitas melalui pendekatan sosiologis juga memperparah kondisi tersebut, di mana kohesi sosial rendah, kepercayaan terhadap perubahan terbatas, dan budaya bergantung masih mengakar.

Untuk menjawab persoalan rendahnya etos kerja dan budaya produktif di lingkungan marginal, program pengabdian ini dirancang dalam bentuk *Pendidikan Ekonomi Partisipatif* yang dipadukan dengan *Pendekatan Sosiologis Transformatif*. Program ini meliputi serangkaian kegiatan, antara lain: pelatihan etos kerja dan literasi ekonomi keluarga yang mencakup pengelolaan keuangan rumah tangga, perencanaan ekonomi mikro, serta pengembangan usaha berbasis potensi lokal; workshop budaya produktif dan nilai sosial yang bertujuan menumbuhkan motivasi kerja, tanggung jawab kolektif, serta solidaritas produktif; forum diskusi komunitas (*Sociopreneur Talk*) yang mempertemukan pelaku usaha lokal dengan kelompok sasaran guna berbagi pengalaman dan membangun jejaring; serta pendampingan intensif selama tiga bulan yang dirancang untuk mengukur peningkatan partisipasi dalam kegiatan ekonomi, perubahan pola pikir terhadap kerja, serta lahirnya inisiatif usaha kolektif kecil. Program ini tidak hanya menargetkan perubahan pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku produktif secara berkelanjutan.

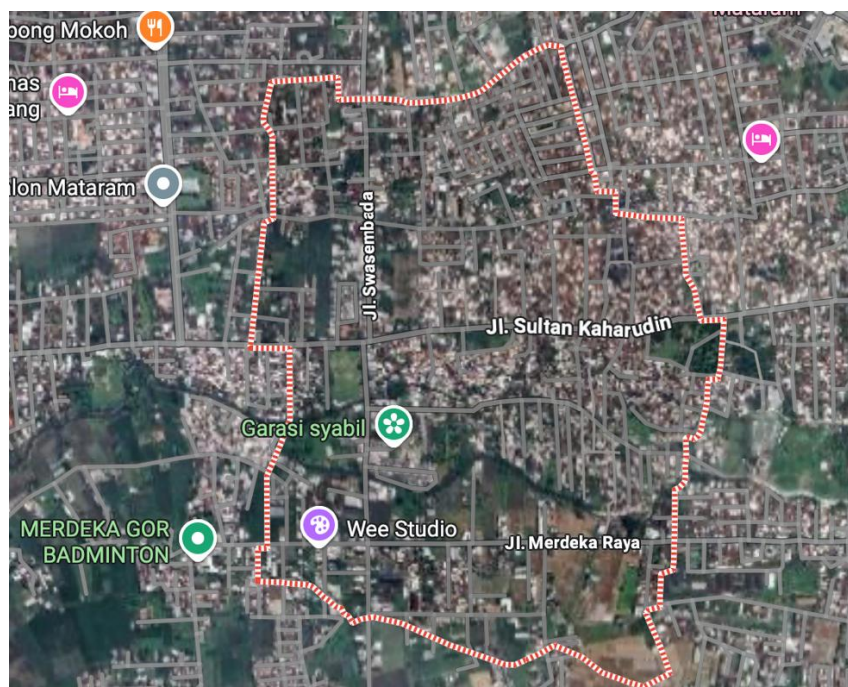
Keandalan program ini didukung oleh berbagai temuan ilmiah yang menegaskan pentingnya sinergi antara literasi ekonomi dan pendekatan sosiologis dalam pemberdayaan masyarakat marginal. Penelitian (Amir, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi berbasis keluarga mampu meningkatkan pengelolaan keuangan rumah tangga sebesar 31,5% pada kelompok marginal di Surabaya. Selain itu, studi (Wulansari et al., 2024) menunjukkan bahwa *sociopreneur-based empowerment* efektif dalam membangun jejaring sosial ekonomi pada komunitas terpinggirkan. Dukungan empiris lainnya datang dari (Kusni Ingsih, 2011) yang berhasil meningkatkan pendapatan keluarga mitra sebesar 23% dalam enam bulan melalui pendekatan etos kerja, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan intensif. Temuan-temuan ini memperkuat dasar ilmiah dan keandalan pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan etos kerja yang kuat dan budaya produktif di kalangan masyarakat marginal melalui integrasi pendidikan ekonomi dan pendekatan sosiologis yang aplikatif serta partisipatif. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerja produktif dan nilai ekonomi keluarga, menumbuhkan motivasi kerja yang dilandasi nilai-nilai sosial dan religius, mendorong terbentuknya komunitas produktif berbasis gotong royong dan kewirausahaan sosial, serta meningkatkan keterampilan praktis dalam mengelola ekonomi keluarga dan memulai usaha mikro. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya literasi ekonomi di lingkungan marginal, terbangunnya budaya kerja kolektif dan produktif yang berkelanjutan, terciptanya model pemberdayaan berbasis nilai dan budaya lokal yang dapat direplikasi di komunitas lain, serta

meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat sasaran dalam jangka menengah hingga panjang.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi marginal serta tingkat pengangguran terbuka yang tinggi. Lokasi ini dipilih karena didukung oleh data BPS Kota Mataram (2023) yang mencatat bahwa lebih dari 25% kepala keluarga di wilayah ini bekerja di sektor informal dan belum memiliki usaha produktif yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan direncanakan berlangsung selama 4 bulan, yaitu mulai dari September hingga Desember 2025, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi akhir. Berikut peta lokasi kegiatan:



Gambar 1. Peta Lokasi kegiatan PKM

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 5 s.d 10 orang dari masyarakat marginal di Karang Pule yang berada dalam kategori rentan ekonomi, dengan kriteria: berpenghasilan tidak tetap, belum memiliki usaha mandiri, dan belum pernah mengikuti pelatihan ekonomi produktif. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan Kelurahan Karang Pule dan tokoh masyarakat lokal, serta survei awal menggunakan kuesioner sederhana untuk mengidentifikasi calon mitra yang paling membutuhkan intervensi dan memiliki komitmen untuk mengikuti program secara aktif.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang terstruktur dan pendekatan yang partisipatif agar mampu menjawab persoalan mendasar yang dihadapi masyarakat marginal secara efektif dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup identifikasi mitra sasaran, koordinasi intensif dengan

perangkat Kelurahan Karang Pule dan tokoh masyarakat setempat, serta penyusunan modul pelatihan yang terintegrasi antara literasi ekonomi praktis dan pendekatan sosiologis berbasis nilai-nilai komunitas.

Tahap selanjutnya adalah penyuluhan awal, yang berfungsi sebagai pengantar untuk membangun pemahaman dasar mengenai pentingnya etos kerja dan budaya produktif dalam konteks kehidupan ekonomi keluarga dan komunitas. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan konsep-konsep motivasi kerja, tanggung jawab sosial, dan pentingnya kemandirian ekonomi.

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan inti yang terbagi dalam dua fokus utama. Pertama, pelatihan literasi ekonomi rumah tangga yang mencakup pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan pengeluaran, dan perencanaan usaha mikro. Kedua, pelatihan mengenai nilai-nilai sosial dan etika kerja produktif, dengan penekanan pada pentingnya kejujuran, kerja keras, disiplin, dan kolaborasi dalam membangun kehidupan ekonomi yang berdaya.

Selanjutnya, diadakan workshop dan forum Sociopreneur Talk, yaitu sesi diskusi interaktif yang menghadirkan pelaku UMKM lokal, akademisi, dan fasilitator pengembangan komunitas. Forum ini bertujuan untuk memperluas wawasan peserta, memperkuat inspirasi, serta membangun jejaring yang bisa mendukung inisiatif ekonomi lokal yang produktif dan berkelanjutan.

Kegiatan inti juga mencakup pendampingan intensif selama 12 minggu, di mana tim pelaksana melakukan kunjungan mingguan untuk memantau perkembangan peserta, memberikan bimbingan teknis, serta mendorong lahirnya inisiatif usaha mikro berbasis komunitas. Pendampingan ini bersifat partisipatif dan adaptif, sehingga disesuaikan dengan kebutuhan serta dinamika kelompok sasaran.

Sebagai tahap akhir, dilakukan demonstrasi usaha produktif, yaitu peragaan langsung model usaha mikro yang relevan dengan potensi lokal peserta, seperti kuliner rumahan, kerajinan tangan, dan jasa informal produktif. Tujuannya adalah memberikan contoh konkret yang bisa diadopsi, dimodifikasi, atau direplikasi oleh peserta sebagai bentuk keberlanjutan program pasca pengabdian.

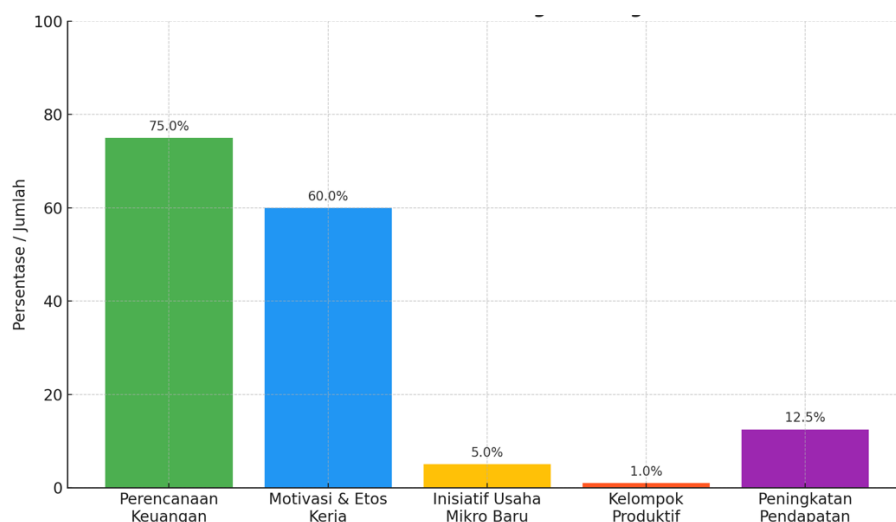
Keberhasilan program pengabdian ini akan diukur melalui serangkaian indikator yang menggambarkan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas individu dan kolektif masyarakat sasaran. Salah satu indikator utama adalah kemampuan peserta dalam membuat perencanaan keuangan keluarga sederhana, di mana minimal 75% dari peserta diharapkan mampu menyusun rencana keuangan yang mencakup pencatatan pengeluaran, perencanaan kebutuhan pokok, dan alokasi dana untuk kebutuhan produktif. Indikator ini penting untuk mengukur keberhasilan pelatihan literasi ekonomi yang menjadi fondasi utama kegiatan.

Selain itu, keberhasilan juga diukur melalui peningkatan motivasi kerja dan pemahaman nilai-nilai produktif, baik dari aspek sosial maupun religius. Diharapkan minimal 60% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tersebut, yang akan diukur melalui instrumen pre-test dan post-test selama pelatihan. Indikator ini menegaskan bahwa transformasi perilaku dan sikap menjadi aspek penting dari intervensi yang diberikan, tidak hanya aspek keterampilan teknis.

Indikator keberhasilan selanjutnya adalah lahirnya minimal lima inisiatif usaha mikro baru yang berasal dari peserta, baik secara individu maupun kelompok. Inisiatif tersebut diharapkan muncul sebagai hasil dari kombinasi pelatihan, inspirasi dari forum *Sociopreneur Talk*, serta proses pendampingan intensif selama tiga bulan. Usaha mikro ini bisa berupa kegiatan berbasis potensi lokal seperti kuliner, jasa, kerajinan, maupun model bisnis berbasis digital sederhana.

Tak kalah penting, diharapkan terbentuk minimal satu kelompok komunitas produktif berbasis gotong royong dan kewirausahaan sosial, yang dapat menjadi wadah bagi peserta untuk terus saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menjalankan usaha kolektif yang berkelanjutan. Kelompok ini juga berfungsi sebagai model pemberdayaan yang bisa direplikasi di lingkungan lain.

Indikator terakhir yang menjadi tolok ukur utama dari keberhasilan program ini adalah peningkatan pendapatan keluarga mitra sebesar 10–15% dalam waktu tiga bulan setelah program berakhir. Peningkatan ini akan dilacak melalui survei tindak lanjut (*follow-up survey*) yang membandingkan kondisi ekonomi peserta sebelum dan sesudah program. Indikator ini mencerminkan dampak ekonomi langsung dari seluruh rangkaian kegiatan, sekaligus menjadi dasar evaluasi efektivitas model pemberdayaan yang diterapkan.



Gambar 2. Indikator keberhasilan program

Evaluasi program pengabdian ini dilaksanakan secara menyeluruh dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, guna mengukur ketercapaian indikator keberhasilan secara objektif sekaligus memahami dampak subjektif yang dirasakan oleh peserta. Evaluasi dilakukan sejak tahap awal hingga pasca pelaksanaan kegiatan.

Secara kuantitatif, *pre-test* dan *post-test* diberikan kepada seluruh peserta untuk mengukur peningkatan literasi ekonomi serta pemahaman terhadap nilai-nilai etos kerja. Hasil tes ini memberikan gambaran sejauh mana pelatihan dan penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap pengelolaan keuangan keluarga dan pentingnya budaya kerja produktif.

Di sisi lain, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung dan pencatatan lapangan oleh tim pendamping selama proses pelaksanaan dan pendampingan. Teknik ini

membantu menilai perkembangan motivasi peserta, keterlibatan aktif dalam kegiatan, serta perubahan perilaku yang tampak selama program berlangsung.

Selain itu, pada akhir program peserta diminta untuk mengisi kuesioner evaluatif yang memuat pertanyaan terbuka dan tertutup mengenai persepsi terhadap kegiatan, tingkat kepuasan, manfaat yang dirasakan, serta saran untuk perbaikan program. Kuesioner ini menjadi instrumen penting dalam mengetahui dampak langsung yang dirasakan peserta secara individual.

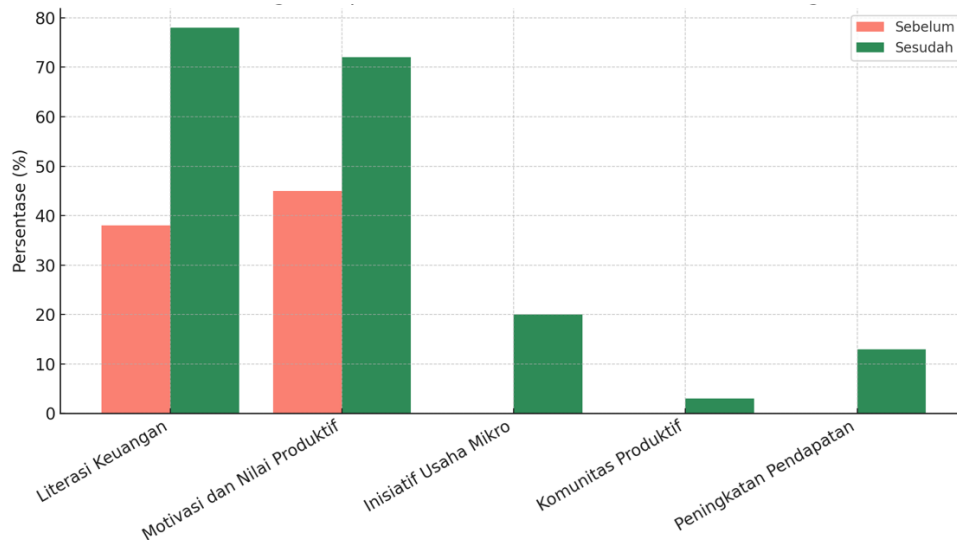
Lebih lanjut, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa peserta kunci dan tokoh masyarakat setempat. Tujuannya adalah menggali informasi lebih dalam mengenai perubahan sosial dan kultural yang terjadi di lingkungan peserta, termasuk sejauh mana program ini memengaruhi pola interaksi, kerja sama, dan semangat kolektif dalam komunitas.

Sebagai bagian dari evaluasi hasil akhir, peserta yang memulai usaha mikro pasca program diminta untuk menyusun laporan perkembangan usaha yang mencakup jenis usaha, omset awal, strategi pemasaran, dan hambatan yang dihadapi. Laporan ini tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan dari segi ekonomi, tetapi juga menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki dan mereplikasi program serupa di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan pendidikan ekonomi dan sosiologis berhasil dilaksanakan selama empat bulan di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram. Seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana, mulai dari persiapan, penyuluhan, pelatihan, forum diskusi, pendampingan intensif, hingga demonstrasi usaha produktif. Kegiatan ini melibatkan 30 kepala keluarga yang tergolong dalam kategori ekonomi rentan, dengan partisipasi aktif mencapai 93% sepanjang kegiatan.

Secara umum, program menghasilkan peningkatan signifikan pada lima indikator utama. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 38% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang literasi ekonomi, sementara pasca-program, angka ini meningkat menjadi 78%. Motivasi kerja yang awalnya tercatat pada 45% peserta meningkat menjadi 72%, ditandai dengan partisipasi aktif dalam pelatihan dan kesiapan untuk memulai usaha. Enam peserta memulai inisiatif usaha mikro baru secara mandiri maupun kelompok, dan terbentuk satu komunitas produktif berbasis gotong royong yang fokus pada usaha kuliner lokal. Selain itu, berdasarkan survei tindak lanjut tiga bulan pascaprogram, rata-rata pendapatan keluarga peserta meningkat sebesar 13%.



Gambar 3. Perbandingan sebelum dan sesudah program

Dari sisi teoritis, hasil ini menguatkan temuan dalam studi (Yani et al., 2024) dan (Nabilah et al., 2024), yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan ekonomi keluarga dengan pendekatan sosial dapat meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan dan motivasi kerja. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan transformatif yang menggabungkan dimensi kognitif (pengetahuan ekonomi), afektif (motivasi dan nilai), dan sosial (jejaring dan gotong royong) mampu menciptakan perubahan perilaku produktif secara nyata.

Secara lebih spesifik, keberhasilan peningkatan literasi ekonomi hingga 78% memperlihatkan efektivitas metode pelatihan yang kontekstual dan aplikatif, seperti simulasi pengelolaan keuangan keluarga dan penyusunan rencana usaha. Peningkatan motivasi kerja peserta juga dipengaruhi oleh pendekatan sosiologis yang tidak hanya menekankan pada kompetensi individual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan nilai gotong royong melalui diskusi kelompok dan sesi *Sociopreneur Talk* (Leksono & Ratnanto, 2025).

Kemunculan enam inisiatif usaha mikro baru menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penyadaran, tetapi juga pada aksi nyata berbasis potensi lokal. Usaha yang dikembangkan peserta meliputi warung kopi sederhana, katering harian, dan jasa cuci motor, yang semua berbasis pada modal kecil dan jejaring sosial lokal. Terbentuknya satu komunitas produktif juga memperkuat basis sosial dari kegiatan ini, sesuai dengan pendekatan pemberdayaan komunitas berbasis sosiopreneur (Janah & Wijaya, 2024).

Dari sisi kebermanfaatan, masyarakat mitra menyatakan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka (Putri & Ratnaningsih, 2024). Berdasarkan kuesioner evaluatif, 87% peserta merasa mendapatkan manfaat praktis dari pelatihan dan pendampingan, serta menyatakan siap melanjutkan inisiatif ekonomi yang telah dimulai. Kegiatan ini juga memberikan efek sosial, berupa meningkatnya solidaritas antarwarga dan kepercayaan terhadap perubahan berbasis usaha kolektif (Purwadi & El-Rumi, 2020).

Dengan hasil dan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan integratif antara pendidikan ekonomi dan sosiologi dalam program pengabdian ini efektif dalam membangun etos kerja dan budaya produktif pada masyarakat marginal. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan konteks sosial ekonomi serupa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menghadirkan pendekatan baru dalam pemberdayaan masyarakat marginal melalui integrasi Pendidikan Ekonomi Partisipatif dan Pendekatan Sosiologis Transformatif. Inovasi terletak pada kombinasi pelatihan literasi ekonomi keluarga dengan pembentukan budaya produktif berbasis nilai sosial dan religius. Program ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran ekonomi, motivasi kerja, dan mendorong lahirnya inisiatif usaha mikro berbasis komunitas. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat meliputi peningkatan keterampilan ekonomi praktis, terbentuknya jejaring usaha baru, dan tumbuhnya etos kerja kolektif. Secara teoritik, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis nilai lokal yang dapat direplikasi di komunitas lain.

Untuk keberlanjutan dan pengembangan program serupa, disarankan agar kegiatan pendampingan diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak mitra lokal seperti pelaku UMKM, koperasi, dan institusi keuangan mikro. Selain itu, diperlukan integrasi dengan platform digital sederhana guna memperluas akses pasar dan literasi digital peserta. Program lanjutan juga dapat diarahkan pada penguatan kelembagaan komunitas produktif agar tercipta kemandirian ekonomi jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nahdlatul Wathan Mataram atas dukungan kelembagaan, pendampingan akademik, dan fasilitasi yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian ini secara optimal. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kelompok komunitas masyarakat marginal di Karang Pule yang telah menunjukkan partisipasi aktif, semangat belajar yang tinggi, serta keterbukaan dalam menerima gagasan dan praktik baru selama proses kegiatan. Kolaborasi dan kepercayaan dari kedua pihak menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program ini. Semoga sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pemberdayaan masyarakat.

Referensi

- Amir, A. A. (2020). *Kesiapan Dunia Pendidikan Terhadap Modernisasi Pendidikan di Masa Pandemi: Perspektif Pedagogi Kritis*.
- Janah, Z. S., & Wijaya, A. (2024). Industrialisasi dan Kemiskinan: Sebuah Potret Etos Kerja dan Kesejahteraan Buruh Pabrik di Desa Warugunung Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 117–131.
<https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58434>

- Kusni Ingsih. (2011). Menerapkan Etos Kerja Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan*.
<http://www.unisosdem.org>
- Leksono, P. Y., & Ratnanto, S. (2025). Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Usaha melalui Budaya Kerja, Etos Kerja, dan Motivasi: Studi Empiris pada Pengusaha Kuliner Soto Lamongan di Kota Kediri. *Efektor*, 12(1), 117–127.
<https://doi.org/10.29407/e.v12i1.25142>
- Nabilah, S., Sirait, D. N. M., Akbar, M. C., & Gaol, E. L. (2024). Membangun Etos Kerja Unggul Bagi Calon Aparatur Sipil Negara: Studi Kasus Pada Taruna Politeknik Penerbangan Medan. *Sibatik Journal*, 3(7). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v3i7.1395>
- Purwadi, A., & El-Rumi, U. (2020). Konstruksi Budaya Masyarakat Jawa : Studi Terhadap Nilai Budaya Kemiskinan Masyarakat Muslim Malang Jawa Timur. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.219>
- Putri, M. B., & Ratnaningsih, S. (2024). Peran Etos Kerja Pimpinan dan Gaya Kepemimpinan Berbasis Kewirausahaan terhadap Kemandirian Unit Usaha Pesantren Darunnajah. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(2), 26–35.
<https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2358>
- Ridwan, N. A., & Fadli, M. (2024). Implementasi Etos Kerja Guru PJOK di Era Society 5.0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8), 17.
<https://doi.org/10.17977/umo65.v4.i8.2024.17>
- Wulansari, D., Suwarsono, B., & Kusumawardhani, M. R. (2024). Strategi Implementasi Corporate Culture Untuk Membangun Etos Kerja yang Produktif di PT. Megah Bangunan Abadi Tulungagung. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Strategi*.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13310885>
- Yani, P. I., Apriyanta Sukasa, M., Manik, N. A., Laia, M., Turnip, R. E., Simbolon, V., Zahra Lirinza, A., & Purnamasari, I. (2024). Sosiologi Dan Antropologi Perspektif Kemiskinan Budaya Indonesia. *JlIC: Jurnal Intelekt Insan Cendikia*.